

**OBJEKTIFIKASI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL RARA MENDUT KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA: ANALISIS WACANA KRITIS
SARA MILLS**

*Objectification And Women's Resistance in The Novel Rara Mendut
By Y.B. Mangunwijaya: Critical Discourse Analysis of Sara Mills*

Octama Dwitaningsih, Dwi Susanto, dan Supana

Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia

Pos-el: octama.dl.com

Naskah diterima: 7 Juni 2024 - Revisi terakhir: 15 Juli 2024

Disetujui terbit: 17 Juli 2024

Abstract

This research examines the power built through the language of objectification and women's resistance in the novel Rara Mendut by Y.B. Mangunwijaya. The author was not only known as a writer, but also a social fighter who devotes much of his attention to the little people. The story of Rara Mendut is based on historical background that talks about a looted slave who refused to be the concubine of Tumenggung Wiraguna, a Mataram commander. He was described as a brave figure and is not afraid to voice his thoughts and opinions. By using the Sara Mills model of critical discourse analysis approach, the researcher reveals the position and role of women in the text as well as the author's efforts to convey a message through female characters. Even though in the text, women are used as objects to be controlled and exploited, women are shown as subjects who show control within themselves to fight injustice.

Keywords: *objectification, resistance, Rara Mendut, Sara Mills, women*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kuasa yang dibangun melalui bahasa objektifikasi dan perlawanan perempuan dalam novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. Penulis novel tidak hanya dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga pejuang sosial yang banyak mencurahkan perhatiannya kepada rakyat kecil. Kisah Rara Mendut merupakan cerita berlatar sosial sejarah yang mengisahkan seorang budak rampasan yang menolak dijadikan selir Tumenggung Wiraguna, seorang panglima Mataram. Ia digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan tidak takut menyuarakan pikiran dan pendapatnya. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills, peneliti menganalisis posisi perempuan dalam teks serta upaya penulis novel menyampaikan suatu pesan melalui karakter perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa objektifikasi dalam novel terkesan mereduksi citra perempuan. Perempuan dikendalikan, dieksploitasi dan dijadikan objek oleh dominasi sistem patriarkal. Di sisi lain perempuan ditampilkan dengan karakter yang kuat, asertif, dan resisten dengan tujuan memunculkan wacana perlawanan.

Kata kunci: objektifikasi, perlawanan, perempuan, Rara Mendut, Sara Mills

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kultur patriarki kerap ditempatkan sebagai *second position*. Kultur patriarki adalah konstruksi sosial yang memiliki definisi bahwa kondisi sosial budaya dalam arti sistem kehidupan diatur dan dipimpin oleh sistem “kebapakan” atau laki-laki dianggap sebagai pihak superioritas (Nursaptini et al. 2019). Dampak dari praktik patriarki sering menjadikan perempuan sebagai objek di bawah kekuasaan laki-laki. Posisi ini menjadikan perempuan tampak ditindas karena peran perempuan dan laki-laki terlihat timpang. Peran yang melibatkan baik laki-laki maupun perempuan sering disebut dengan konsep gender.

Perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural, seringkali berwujud dalam beberapa bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja sehingga menimbulkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan, terlebih terhadap kaum perempuan (Astuti, Mulawarman, dan Rokhmansyah 2018). Ketimpangan gender biasanya disebabkan oleh langgengnya sebuah ideologi serta adanya faktor sosial dan budaya yang kemudian membentuk stereotipe gender. Ketimpangan gender meskipun dapat berdampak terhadap kaum laki-laki dan perempuan, tetapi lebih sering merugikan kaum perempuan. Fenomena ini menjadikan perempuan lebih kritis terhadap penilaian atas dirinya. Mereka yang merasa dirugikan berupaya menuntut adanya kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Tuntutan ini tentu mengundang perdebatan yang tidak kunjung usai, ada pihak pendukung adapula pihak yang kontra.

Selain dalam kehidupan masyarakat, ketimpangan gender juga ditemukan dalam ekspresi karya sastra, media cetak hingga media online. Beberapa penelitian mengungkap suatu teks berpotensi menampilkan bias gender yang justru melemahkan kaum perempuan. Pada karya sastra seperti novel, bias gender tergambar dari adanya kontradiksi dua sisi karakter, yaitu: karakter laki-laki yang dominan dan berkuasa, sedangkan tokoh perempuan akan tampil sebagai objek yang nampak ter subordinasi. Pada media online, citra perempuan sering ditemukan sebagai objek dari praktik patriarki yang sengaja disamarkan sehingga terkesan perempuan pada posisi yang lemah dan salah.

Pada lima cerita rakyat yaitu “Putri yang Berubah Menjadi Ular”, “Putri Mambang Linau”, “Putri Tujuh”, “Ning Rangda” dan “Dewi Luing Indung Bunga”, perempuan diposisikan dan dianggap sebagai objek pasif oleh kuasa kultur patriarki (kuasa laki-laki) (Amala dan Ekasiswanto 2013). Novel berjudul *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini terdapat tindakan objektifikasi berupa pemaksaan kehendak kepada perempuan untuk menuruti keinginan sepihak (Intan 2021). Citra wanita ideal pada media iklan Axe, tanpa sadar menggiring wanita sebagai objek dari hasrat penglihatan (Hermawan dan Hamzah 2017). Adanya anggapan terkait unsur objektifikasi dalam ajang Putri Indonesia berupa dominasi dari pihak tertentu yang tanpa sadar terjadi karena sengaja disamarkan (Ayu 2021). Media iklan Shopee versi Tukul Arwana disinyalir mengandung unsur seksisme dan objektivitas terhadap perempuan secara visual (Ginjar 2022). Fenomena-fenomena ini merupakan sebagian contoh yang memosisikan

perempuan sebagai second position dan faktanya masih terjadi di sekitar kita hingga sekarang bahkan dalam era yang semakin maju sekalipun.

Salah satu novel yang mengangkat cerita tentang isu-isu perempuan adalah novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. Novel ini merupakan transformasi dari cerita bersambung yang juga ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya yang terbit di harian Kompas pada 1979, dengan judul Puntung-puntung Rara Mendut. Menurut pendapat Sindhunata, Y.B. Mangunwijaya atau biasa dipanggil Romo Mangun tidak hanya dikenal sebagai sastrawan, namun juga dikenal sebagai rohaniwan, budayawan hingga pejuang sosial (Allen 1999). Penulis novel dikenal sebagai pemerhati terhadap isu-isu kemiskinan, keputusan, ketidakadilan, kesengsaraan, dan gelandangan melalui pandangan teologisnya (Kartika 2022). Karya-karyanya terutama dalam novel trilogi tersebut di atas menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap rakyat kecil dan kaum lemah terutama perempuan yang secara sosial sering ditindas oleh sistem. Tokoh-tokoh perempuan muda yang ada dalam novel trilogi seperti simbolis kaum lemah dengan unsur gejolak muda yang melawan kuatnya kekuasaan. Citra perempuan yang terobjektifikasi disuguhkan dengan diwarnai wacana-wacana perlawanan terkait sisi perempuan yang tangguh dan pemberani.

Novel Rara Mendut menarik untuk diteliti terutama terkait dengan isu-isu perempuan yang diangkat oleh Mangunwijaya. Novel tersebut banyak mencerminkan tentang konteks historis, sosial, dan budaya pada saat novel ditulis dan diterbitkan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan, bagaimana kuasa yang dibangun melalui bahasa objektifikasi dan wacana perlawanan dalam novel Rara Mendut? Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan wacana kritis model Sara Mills dalam bukunya berjudul *Discourse*. Analisis ini terutama untuk mengidentifikasi representasi kelompok perempuan (kaum lemah) yang ter subordinasi dan wacana perlawanan sebagai akibat dari pergeseran perspektif dari kultur patriarki (tradisional) menuju upaya kultur kesetaraan (modern) (Mills 1997).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai dasar teori. Penggunaan teori wacana kritis Sara Mills dianggap tepat oleh peneliti karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami aspek bahasa dan wacana yang ada di dalam teks. Bahasa/wacana yang mungkin mereduksi atau merendahkan kelompok perempuan serta kelompok marginal lainnya.

Wacana kritis model Sara Mills lebih mengarah pada analisis kritik feminis dalam sastra. Fokus dari wacana feminis Sara Mills ini adalah memperhatikan hal-hal yang berelasi dengan bahasa atau wacana dalam menampilkan posisi dan peran perempuan ditampilkan di dalam cerita atau teks (Sariasih, Rasyid, dan Anwar 2023). Mills mendasarkan teorinya dari konsep wacana yang dilahirkan Foucault.

Foucault would like to consider some further differences between conceptions of ideology and discourse, for for example, the relation of discourse and ideology to notions of power. Foucault states: 'If power was never anything but repressive, if it never did anything but say no, do you really believe that we

should manage to obey it?'. Marxist thought in particular seems to characterise power within what Foucault termed the 'repressive hypothesis', that is, it sees power as simply a negative infringement on someone else's rights; here, power is taken or seized from others, and it is viewed as something which one can possess or hold at another's expense. Foucault tries to move the conception of power away from this negative model towards a framework which stresses its productive nature, that it produces as well as represses (Mills 1997, 36–37).

Teori wacana berakar pada pandangan bahwa bahasa bukanlah alat netral yang hanya mencerminkan realitas, melainkan sebuah medium yang membentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Struktur diskursif mengacu pada cara-cara tertentu di mana informasi diatur dan dipresentasikan dalam teks, yang dapat mengarahkan bagaimana pembaca atau pendengar memahami sebuah informasi. Landasan teori ini digunakan peneliti sebagai pisau analisis untuk memahami terkait kuasa yang dipertahankan melalui bahasa untuk meng-objektifikasi kelompok perempuan serta wacana-wacana perlawanan di dalam novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya.

Mills menyatakan bahwa gerakan perempuan dapat memberikan dampak bagi banyak perempuan dalam memetakan peran diskursif baru baik untuk laki-laki maupun perempuan (Putri, Dianastiti, dan Sumarlam 2022). Mills mengidentifikasi dua perbedaan penting melalui karya Foucault. Pertama adalah wacana sebagai seperangkat aturan dan prosedur untuk memproduksi wacana tertentu, kedua adalah wacana atau kelompok pernyataan itu sendiri.

Foucault's conceptualisation of power forces us to re-evaluate the role of language/discourse/texts in the process of the constitution of subjects within a hierarchy of relations (Mills 1997, 42–43). Mills menambahkan bahwa wacana juga diartikan sebagai serangkaian pernyataan yang mempunyai kekuatan dan pengaruh besar terhadap cara individu bertindak dan berpikir. Perspektif dari Sara Mills lebih mengutamakan pada wacana feminisme yaitu tentang bagaimana pembaca (perempuan) ditampilkan melalui bahasa dalam teks, novel, cerpen, gambar, foto ataupun berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bahasa Objektivikasi dan Wacana Perlawanan Ditinjau Dari Konteks Posisi Subjek-Objek

Pada novel Rara Mendut bahasa yang digunakan Y.B. Mangunwijaya (penulis novel) adalah bahasa-bahasa yang mudah dimengerti yaitu berupa kalimat lugas yang diwarnai ungkapan-ungkapan indah serta nuansa humoris. Penulis novel menggunakan subjek ideologis untuk menggambarkan dinamika dan relasi kekuasaan diantara figur-figur Rara Mendut, Tumenggung Wiraguna, dan beberapa tokoh lainnya.

Rara Mendut digambarkan sebagai gadis yang suka menentang. Ia tidak segan melakukan pekerjaan sebagaimana yang dikerjakan laki-laki. Hal ini tentu saja dianggap tidak wajar, karena perempuan dinilai tidak pantas ikut campur pekerjaan laki-laki yang terkesan keras sementara perempuan dianggap lebih lemah lembut.

“Dari mana kau? Semalam suntuk kucing. Dari mana?”

“Ya, dari laut tentu saja, Bi.”

“Aah lagi. Laut itu dunia lelaki. Perempuan di daratnya tempatnya.”

“Seribu satu dia, Ndut,” ikut mencibir sang paman-tua.

“Uh, Singabarong,” si bibi mencibir. “Itu bukan perempuan. Tanggung bukan perempuan. Coba seandainya dia datang kemari. Akan saya suruh membugil. Nanti baru semua tahu, dia sebetulnya Batara Guru.” (Mangunwijaya 2008, 8).

Pada kutipan tersebut, terdapat dualisme gender yang disimbolisasikan dengan bahasa laut dan darat. Hal ini seolah menandakan bahwa peran laki-laki dan perempuan diatur dalam batasan-batasan tertentu yang ditetapkan oleh kuasa masyarakat patriarkal. Perilaku Rara Mendut yang terlihat berbeda dengan perempuan pada umumnya mendapat cemooh tidak hanya dari kaum laki-laki tetapi juga dari tokoh perempuan yang lain (si bibi). Hal ini menandakan bahwa norma sosial yang patriarkal sengaja dipertahankan oleh sebagian masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Akibatnya ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Cerminan identitas perempuan melalui penggunaan frasa “Batara Guru” seakan mengarah pada dominasi maskulin. Pada konteks tersebut perempuan yang sebelumnya ditampilkan sebagai subordinat atas kuasa norma sosial, berubah menjadi subjek yang memiliki kekuatan untuk menentukan nasib dan identitas mereka sendiri.

Di lingkungan istana, Rara Mendut semakin menunjukkan sikap dan perilaku yang dianggap keluar dari tatanan kehalusan perempuan terhormat.

“Ora genah! Kau sendiri kuda yang tak punya batin.” Ooooh dia bangun! Berlarilah beberapa putri menggandeng teman keluar ruang tidur, sebab Rara Mendut menguap, meng-olet sengaja gaya blak-blakan kampung apa anane, serba nikmat, sedikit membikin geger kaum putri halus-halus itu. Satu dua orang lagi meninggalkan ruangan, disusul oleh lain-lainya. Mendut masih berusaha mengalahkan kantuknya. Lalu nyengkrung merangkul lutut (Mangunwijaya 2008, 100).

Pada frasa “gaya blak-blakan kampung apa anane” dalam gaya Rara Mendut mencerminkan sifat yang terbuka dan tanpa kepura-puraan. Kontradiksi bahasa antara kata “kampung” dan “kaum putri halus” menyiratkan dua hal yang bertentangan tetapi saling berhubungan, yaitu konotasi negatif yang disandang perempuan melalui Rara Mendut dalam merespon norma-norma feminin ideal yang dibentuk oleh masyarakat. Rara Mendut secara sadar memilih untuk mengekspresikan dirinya apa adanya, meskipun ini membuatnya tampak tidak sesuai dengan norma-norma yang ada untuk menunjukkan sikap pemberontakan terhadap hal tersebut, seolah sebagai bentuk perlawanan non-verbal.

....banyak ibu dan nenek menggelengkan kepala sambil berceloteh, alangkah bodohnya si Mendut itu. Dipinang Panglima Besar kerajaan kuasa, eh... mengapa yang bodoh dipilih (Mangunwijaya 2008, 297).

Sebagai suatu sistem, patriarki merupakan struktur dan praktik sosial yang menempatkan laki-laki berpotensi menindas, mengeksploitasi dan mengontrol perempuan (You 2021). Seperti pada kutipan di atas, sistem patriarkal seakan banyak didukung oleh norma-norma umum yang berlaku dan tumbuh dalam masyarakat dan secara sengaja dipertahankan dan diperkuat. Ungkapan “bodohnya si Mendut” dalam hal ini menempatkan posisi perempuan yang subordinatif dan tertindas oleh norma dan nilai yang telah terstruktur.

Gadis Dieng ini manis memang, harus diakui, akan tetapi terlalu gemuk untuk ukuran Kuthanegara Karta Hayu-Hadiningrat. Selain itu (hanya kepada dayang-utama Ni Kuweni-lah, sang istri perdana Wiraguna memberanikan diri minta pertimbangan) soalnya: Putri Dieng ini malang sekali, oleh dewata dianugerahi ... dua semak-semak rambut ketiak yang sangat lebat dan terlalu panjang. Susah! Bagaimana nanti kesan tamu pria, apalagi undangan para alim ulama (Mangunwijaya 2008, 73).

Kuasa yang dibentuk dalam sudut pandang patriarki, mewajibkan perempuan harus terlihat halus, lemah lembut dan menarik di mata kaum laki-laki. Perempuan harus memenuhi standar fisik yang ditetapkan oleh kuasa patriarki terutama untuk kebutuhan objek visual kaum laki-laki. Seperti direpresentasikan pada kutipan di atas, ungkapan “bagaimana nanti kesan tamu pria” seolah menonjolkan kuasa laki-laki dalam menilai perempuan. Seakan-akan kecantikan fisik perempuan hanya sebagai objek dan persembahan bagi kaum laki-laki. Dalam pandangan patriarki, kecantikan perempuan adalah suatu hal yang positif. Akan tetapi jika perempuan hanya untuk dijadikan tontonan atau objek seksual secara visual tentu akan merugikan kaum perempuan baik secara fisik maupun mental. Konstruksi bahasa objektifikasi di atas menyatakan bagaimana perempuan dicitrakan berdasarkan sudut pandang sistem patriarki. Akibatnya, posisi dan peran perempuan menjadi semakin tersisih dan dinomorduakan.

Jarah-rayahan perang yang paling berharga dan paling berdaya lambang, jelaslah para wanita dan putri-putri ningrat yang dibedhol dari puri lawan yang kalah, ke istana raja yang menang. Ya, tidak akan bisa lain, harta paling berharga dan pelambangan yang paling hidup dari kewiraan seorang penguasa bumi ialah para istrinya. Maka kekalahan Adipati Pragola berarti pula pem-boyong-an para wanita istana ke ibu kota kerajaan yang sedang jaya. Terserah nanti pada Singgasana, bagaimana perkenaan beliau, sebab sekarang putri-putri cantik molek yang oleh Tumenggung Wiraguna dibawa ke Mataram itu adalah milik mutlak Sri Baginda Raja (Mangunwijaya 2008, 29).

Ni Semangka hangat merangkul Mendut, dan penuh keibuan ia berpesan, “Kita kan hanya perempuan rampasan belaka, Den Rara. Kenapa Den Rara tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya? Kan enak nanti.” (Mangunwijaya 2008, 119).

Status perempuan rampasan yang disandang Rara Mendut turut merampas hak-haknya sebagai manusia. Penggambaran perempuan sebagai “jarah-rayahan perang”, “rampasan”, “milik mutlak Sri Baginda Raja”, menunjukkan mereka diperlakukan

sebagai benda dan simbol dari kuasa laki-laki. Ini adalah bentuk objektifikasi tentang nilai perempuan yang diukur dengan simbol kemenangan dan kekuasaan. Guna melawan kekuasaan, sosok perempuan menunjukkan agensi dan resistensi atas status yang ditujukan padanya melalui ungkapan “kenapa Den Rara tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya?”. Penolakan Rara Mendut atas permintaan Wiraguna merupakan cara untuk mempertahankan agensinya sebagai subjek, bukan sekadar objek. Hal ini secara implisit menuangkan kritik atas kuasa laki-laki yang serba berhak memilih sedangkan perempuan seolah diharuskan selalu menerimanya.

Gambaran arogansi Tumenggung Wiraguna memaksakan kehendaknya menjadikan Rara Mendut sebagai selir, sebenarnya adalah simbolis atas sebuah kekuasaan dan kejayaan sebagai penguasa.

“... Seorang hamba dina memohon yang dina juga. Mendut itulah saja, bila diperkenankan Baginda, yang Wiraguna mohon. Dan itupun sudah cukuplah, Baginda. Hanya sebagai lambang kedaulatan Mataram atas Kadipaten Pati.” (Mangunwijaya 2008, 78).

“.... Wanita di dalamku merasa; Paduka mencintai gengsi kaum pria. Paduka mencintai kewibawaan panglima yang jaya. Bukan Si Mendut yang si Mendut. Mendut bagi paduka hanyalah lambang peneguhan kejayaan senjata dan kewibawaan Mataram” (Mangunwijaya 2008, 274).

Keinginan Wiraguna menaklukkan Rara Mendut sebenarnya hanya upaya untuk menegaskan bahwa Mendut adalah perempuan rampasan yang tidak punya banyak pilihan selain menerima kehendaknya. Penyebutan Mendut sebagai “yang dina” dan “lambang kedaulatan” seolah mereduksi nilai keperempuanan dan menghilangkan hak individu. Kuasa laki-laki dalam Wiraguna menekankan hierarki sebuah kekuasaan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat rendah dan dianggap barang yang bisa diminta atau diberikan.

Kisah Rara Mendut seperti disiratkan pada temuan-temuan data di atas menggambarkan perempuan yang banyak dibatasi oleh pandangan patriarki justifikasi dan stereotip hasil produksi kultur patriarki. Peran dan posisinya selalu diatur dan ditentukan seolah sebagai objek yang harus berada di bawah laki-laki. Meskipun ia dilemahkan oleh dominasi kultur patriarki, ia ditampilkan sebagai individu yang berusaha meresistensi struktur-struktur dengan segala keterbatasan yang ada. Perlawanan Rara Mendut dalam menentang kekuasaan sistem patriarkal ditunjukkan dengan melakukan pekerjaan laki-laki meski dianggap tidak wajar, tidak mau patuh aturan-aturan pakem istana, menolak dijadikan selir, dan yang paling berani adalah merokok seolah sebagai simbol pemberontakan atas kesewenangan penguasa.

“Mbok biar, Bi. Ada apa kok sembunyi segala” bantah gadis yang bernama Mendut itu.

*“Kowe ora ngerti! Itu serdadu. Serdadu, itu serdadu. Ayo lekas kemari.”
Tetapi Mendut memberontak dan matanya berbinar-binar* (Mangunwijaya 2008, 9).

Sosok Rara Mendut digambarkan sebagai perempuan yang tidak takut menghadapi hal-hal baru, termasuk kepada siapapun yang ia temui. Kutipan di atas mencerminkan dinamika kekuasaan yang kompleks, yaitu pihak penguasa yang direpresentasikan melalui kata “serdadu”, kaum lemah yang digambarkan dengan sikap kecemasan dari kutipan “ayo lekas kemari”, serta sosok Mendut yang penuh perlawanan melalui frasa “Mendut memberontak”. Melalui bahasa tersebut dapat ditafsirkan bahwa sikap resisten Rara Mendut yang menunjukkan perlawanan menjadi posisi yang sentral.

Sebagai perempuan dari kalangan rakyat biasa, Rara Mendut seperti sengaja disimbolkan sebagai kaum yang tertindas. Ia sering dihadapkan pada ancaman yang menyudutkan posisinya tetapi ia dengan lantang menunjukkan bahasa perlawanan untuk menantang sang penguasa.

“Hanyut nyawa siapa yang berani menjamahku!” begitulan ancaman sorotan mata harimau betina itu, yang juga langsung menikam mata panglima....
(Mangunwijaya 2008, 34).

Kutipan tersebut menandakan munculnya wacana perlawanan atas penindasan terhadap perempuan. Melalui ekspresi yang ditampilkan Rara Mendut tersirat wacana perlawanan perempuan. Hal tersebut terlihat dari cara Rara Mendut menempatkan kuasanya sebagai subjek meskipun ditengah ancaman kekuasaan yang dominan. Ini menunjukkan perempuan sebagai subjek yang berdaya, berdaulat atas dirinya sendiri. Frasa “harimau betina” menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kuasa atas dirinya.

“Kenapa Den Rara tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya ? Kan enak nanti.”

“Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak.” (Mangunwijaya 2008, 119).

Pada kutipan di atas Rara Mendut tampak bersikukuh mempertahankan kuasa atas dirinya dengan menolak tunduk pada perintah Tumenggung Wiraguna. Penolakan Rara Mendut tersebut merefleksikan tentang kemerdekaan sebuah jiwa manusia (individu). Makna kata “tubuh” dalam ungkapan “Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak.” sarat dengan nilai religiusitas mengingat Mangunwijaya merupakan seorang rohaniwan. Tubuh adalah Bait Roh Kudus, milik Allah yang seharusnya dijaga kemuliannya tanpa boleh dieksploitasi oleh siapapun (Astutik 2014). Ungkapan tersebut dalam hal lainnya berkorelasi dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yaitu terkait objektifikasi terhadap perempuan yang masih banyak ditemukan dalam karya sastra, media cetak hingga media online.

*“..... Mengapa sekeras itu Yang Mulia bersikap terhadap kami?”
Wiraguna membentak, “Mengapa? Huh, justru karena Wiraguna bukan Allah!”
Terkejutlah Rara Mendut.
“Tumenggung terjunjung. Sebenarnya akulah, si Mendut, yang harus Paduka bunuh.”
Bergumamlah Wiraguna jengkel, “Membunuh wanita lain caranya.”*
(Mangunwijaya 2008, 277).

Melalui ungkapan “justru karena Wiraguna bukan Allah” terkandung unsur religiusitas yaitu konsep “Ibu yang ada di surga”; untuk mengganti “Bapa yang ada di Surga”; Mangunwijaya menawarkan konsep Tuhan yang disusun secara sosial-katolik diganti dari konsep laki-laki ke konsep perempuan. Hal ini seolah menjadikan perempuan sebagai sentral. Terkejutnya Wiraguna atas pernyataan Rara Mendut memperlihatkan bahwa kekuasaan Wiraguna tidak lagi dianggap sebagai ancaman oleh Rara Mendut. Keberanian Rara Mendut menantang kekuasaan Wiraguna menyiratkan adanya kontestasi kekuasaan yang dimainkan melalui posisi subjek dan objek.

Wacana perlawanan dalam diri Rara Mendut pada dasarnya adalah representasi kritik Mangunwijaya atas isu-isu penindasan dan ketidakadilan gender yang dipertahankan oleh dominasi sistem sosial yang patriarkal. Mangunwijaya dikenal tidak hanya sebagai sastrawan, beliau juga dikenal sebagai pejuang sosial yang menyoroti ketimpangan gender terutama kondisi sosial kaum-kaum lemah yang tak berdaya. Pada novel-novelnya khususnya novel Rara Mendut, Mangunwijaya secara sengaja membangun wacana yang besar pada suara perempuan. Bagi Mangunwijaya, citra perempuan adalah suatu hal yang unik. Karakter perempuan yang lekat dengan citra tertindas dan lemah terkesan merepresentasikan golongan marginal, kaum subordinat, dan kelompok kelas sosial rendah. Di sisi lain perempuan juga dinilai memiliki kecerdikan dan daya manipulasi untuk merepresentasikan wacana perlawanan atas ketimpangan dan ketidakadilan sosial khususnya bagi perempuan.

Analisis Bahasa Objektifikasi dan Wacana Perlawanan Ditinjau dari Konteks Posisi Penulis-Pembaca

Melalui cerita Rara Mendut, penulis novel menunjukkan sisi lain dari perempuan yang disimbolkan sebagai golongan tertindas. Rara Mendut seakan menyimpan serangkaian makna dan pesan tersendiri. Di dalam novel banyak ditampilkan kondisi sosial budaya sekelompok masyarakat era kerajaan Mataram kuno yang jika dipahami seperti halnya dinamika sosial budaya yang berkembang di masyarakat.

Citra Rara Mendut yang digambarkan sebagai perempuan penentang batasan sosial dan batasan gender yang kaku, secara implisit membawa kesan kepada pembaca untuk merasakan dan menilai struktur sosial yang mengekang kebebasan perempuan.

Si gadis menjatuhkan diri telentang, di pasir, setengah terendam di dalam air dan kadang-kadang ter-kapyuk riak-riak yang masih penasaran ingin jahil. Dadanya kempas-kempis bernapas sehat, mengumpulkan lagi tenaga yang terkuras habis mengayuh dan mengangkat perahu tadi. Matanya terkatup, tetapi seluruh wajahnya tersenyum bahagia. Siapa nanti yang akan jadi suami Si Duyung ini, timbang-timbang si nelayan tua. Berbahagialah dia... atau, bahkanatau bahkan judeg mengawini perempuan yang terlalu cerdas dan gesit; mungkin malu seperti Resi Bisma yang konon harus menghadapi Wara Srikandi dalam medan laga Bharatayuda? (Mangunwijaya 2008, 5).

Berlarilah beberapa putri menggandeng teman keluar ruang tidur, sebab Rara Mendut menguap, meng-olet sengaja gaya blak-blakan kampungan apa anane, serba nikmat, sedikit membikin gejer kaum putri halus-halus itu. Satu dua orang lagi meninggalkan ruangan, disusul oleh lain-lainya. Mendut masih berusaha mengalahkan kantuknya. Lalu nyengkrungkung merangkul lutut (Mangunwijaya 2008, 100).

Pada kutipan di atas, penuli novel memengaruhi pembaca dalam mempertimbangkan citra perempuan dengan cara yang berbeda. Dari ungkapan “si gadis menjatuhkan diri telentang” dan “Rara Mendut menguap, meng-olet sengaja gaya blak-blakan”, perempuan dapat diartikan sebagai pribadi yang bebas. Ungkapan “berbahagialah dia atau, bahkan judeg mengawini perempuan yang terlalu cerdas dan gesit” seakan menggambarkan pandangan perempuan atas kuasa patriarki. Dari analisis tersebut, penulis seolah ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa manusia sejatinya adalah individu yang bebas terlepas dari apa pun atau siapa pun yang akan dihadapi.

Jarah-rayahan perang yang paling berharga dan paling berdaya lambang, jelaslah para wanita dan putri-putri ningrat yang dibedhol dari puri lawan yang kalah, ke istana raja yang menang. Ya, tidak akan bisa lain, harta paling berharga dan pelambangan yang paling hidup dari kewiraan seorang penguasa bumi ialah para istrinya. Maka kekalahan Adipati Pragola berarti pula pem-boyong-an para wanita istana ke ibu kota kerajaan yang sedang jaya. Terserah nanti pada Singgasana, bagaimana perkenaan beliau, sebab sekarang putri-putri cantik molek yang oleh Tumenggung Wiraguna dibawa ke Mataram itu adalah milik mutlak Sri Baginda Raja (Mangunwijaya 2008, 29).

Penulis novel melalui kutipan di atas, mengajak pembaca untuk memahami dinamika kekuasaan dan gender dalam konteks mediasi dan kode budaya. Penggunaan frasa “jarah-rayahan perang” yang ditujukan pada kaum perempuan sebagai tawanan hasil peperangan, merupakan gambaran kaum tertindas yang dieksploitasi oleh penguasa. Penulis novel seolah membawa pembaca untuk merasakan realitas penderitaan kaum-kaum lemah di bawah kekuasaan yang semena-mena. Penulis novel dalam hal ini mendorong pembaca untuk mengubah mental dari patriarki sindrom menjadi emansipasi kemanusiaan sebagai kritik atas kekuasaan yang kaku dan banyak merugikan rakyat.

“Hanyut nyawa siapa yang berani menjamahku!” begitulan ancaman sorotan mata harimau betina itu, yang juga langsung menikam mata panglima.... (Mangunwijaya 2008, 34).

Pada kutipan di atas terkandung metafora yang menampilkan perempuan sebagai individu yang bebas dan merdeka atas dirinya. Sikap Rara Mendut yang memberontak demi menuntut kebebasan sejalan dengan pandangan Albert Camus. Menurut Camus pemberontakan adalah sikap alami manusia sebagai dorongan untuk menolak penindasan dan memperjuangkan hak kebebasan (Polii 2023). Melalui frasa “harimau betina” penulis novel seolah mengajak pembaca untuk memahami perempuan sebagai individu yang merdeka, berdaulat, dan mandiri. Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menilai adanya ideologi tentang kemerdekaan diri, bahwa penindasan memang harus dilawan baik secara aktif (bersuara) maupun pasif (melalui karya).

“Kita kan hanya perempuan rampasan belaka, Den Rara. Kenapa Den Rara tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya ? Kan enak nanti.”

“Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak.”... (Mangunwijaya 2008, 119).

Belenggu penguasa seperti tergambar dari kutipan tersebut menyiratkan makna terkait dengan kerasnya kekuasaan dalam menindas kaum yang tidak berdaya. Dari pernyataan “tubuh dirampas memang, tetapi hati tidak” menunjukkan adanya wacana perlawanan terkait pandangan bahwa jiwa manusia adalah sisi yang berdaulat atas kekuatan yang keras sekalipun. Manusia sebagai individu adalah jiwa yang bebas.

Dari analisis-analisis tersebut, peneliti menemukan adanya wacana perlawanan dalam penggunaan bahasa yang disampaikan penulis novel. Wacana perlawanan dalam diri Rara Mendut pada dasarnya adalah representasi kritik penulis novel atas isu-isu penindasan. Hal ini karena penulis novel dikenal tidak hanya sebagai sastrawan, beliau juga dikenal sebagai pejuang sosial yang banyak menyoroti kondisi sosial kaum-kaum terpinggirkan.

SIMPULAN

Setiap karya sastra termasuk novel pada hakikatnya membawa suatu pesan yang dibahasakan melalui diksi dan dialog yang mengandung beragam makna. Mangunwijaya pada saat proses terciptanya novel Rara Mendut dipengaruhi berbagai gagasan yang menyoroti ketidakadilan khususnya terhadap perempuan. Hal ini terbawa dalam hampir setiap penggalan cerita Rara Mendut yang menggambarkan perempuan sebagai objek yang bisa dikendalikan dan dieksploitasi oleh laki-laki. Perempuan masih kerap dijadikan objek seksual terutama oleh kuasa kultur patriarki laki-laki sehingga tidak hanya merugikan perempuan secara fisik tetapi juga memengaruhi kesehatan mental mereka. Dengan mewartakan kisah Rara mendut, Mangunwijaya menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang banyak dialami rakyat terutama kelompok marginal dan kelas sosial rendah. Rara Mendut dianggap representasi dari golongan kaum tertindas yang sering diperlakukan tidak adil oleh kekuasaan yang otoriter dan opresif. Melalui cerita Rara mendut, Mangunwijaya seakan berupaya menyampaikan kritik sosial yang mendalam terhadap ketidakadilan dan penindasan. Novel ini digunakan sebagai media untuk menyuarakan kritik terhadap dampak buruk dari kontrol kekuasaan yang otoriter dan tidak adil terhadap rakyat kecil. Wacana perlawanan ditujukan untuk menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki kedaulatannya untuk melawan penindasan yang membelenggu dan mengekang kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 1999. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan YB Mangunwijaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Amala, Beta Mustauda, dan Rudi Ekasiswanto. 2013. “Objektifikasi Perempuan Dalam Lima Cerita Rakyat Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis.” *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 14 (2): 139–54.

- <https://doi.org/10.19184/semiotika.v14i2.30119>.
- Astuti, Puji, Widyatmika Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah. 2018. "Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)* 2 (2): 105–14. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>.
- Astutik, Nurul Apriani. 2014. "Makna Tubuh: Tinjauan Sosio-historis Terhadap Makna Ucapan Paulus dalam I Korintus 6:12-20." UKSW.
- Ayu, Kilau Riksaning. 2021. "Analisis Resepsi Objektifikasi Seksual Dalam Tayangan Puteri Indonesia 2020. Tesis Master." Universitas Diponegoro.
- Ginjar, Fahmi Prastio. 2022. "Objektifikasi Perempuan Sebagai Elemen Persuasif dalam Iklan : Kritik Terhadap Iklan Shopee 11.11 Big Sale Versi Tukul Arwana." *Citrawira: Journal of Advertising and Visual Communication* 3 (1): 59–68. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v3i1.4621>.
- Hermawan, Herry, dan Radja Erland Hamzah. 2017. "Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi : Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat." *Jurnal Kajian Media* 1 (2): 166–76. <https://doi.org/10.25139/jkm.v1i2.721>.
- Intan, Tania. 2021. "Objektifikasi dan Resiliensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Bayangan Karya Netty Virgiantini." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 17 (2): 108–21. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4209>.
- Kartika, Bambang Aris. 2022. "Novel Biografi Romo Mangun: Refleksi atas Teologi Pembebasan Sang Manyar." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2 (1): 34–52. <https://doi.org/10.21009/arif.021.03>.
- Mangunwijaya, Y.B. 2008. *Rara Mendut Sebuah Trilogi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. Diedit oleh Routledge. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. London and New York.
- Nursaptini, Muhammad Sobri, Deni Sutisna, Muhammad Syazali, dan Arif Widodo. 2019. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan." *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12 (02): 16–26.
- Polii, Yohanes Jettly Meicen. 2023. "Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 2 (2): 124–36.
- Putri, Nina Queenia Hadi, Firstya Evi Dianastiti, dan Sumarlam Sumarlam. 2022. "Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5 (1): 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>.
- Sariasih, Wiwit, Yumna Rasyid, dan Miftahulhairah Anwar. 2023. "Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 (2): 539–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>.
- You, Yanuaris. 2021. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.